

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN NHT, TPS, DAN MAM

Eva Anisa, Nurdin, dan Pujiati
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandarlampung

The study aims to find out the comparison between the economy learning results using Numbered Head Together, Think Pair and Share, and Make a Match learning model at the eleventh grade ISOS of SMA Negeri 1 Purbolinggo academic year of 2018/2019. The population in this research is all of the eleventh grade ISOS which consist of 140 students and the sample is 104 students by using cluster random sampling. The technique analysis was done by using one way anova, tukey test and bonferroni. The research method used in this research is quasi experiment method with comparative approach. The results showed that there is differences between the economy learning results using Numbered Head Together, Think Pair and Share, and Make a Match.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), *Think Pair and Share* (TPS), and *Make a Match* (MaM) pada siswa kelas XI ISOS di SMA Negeri 1 Purbolinggo. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI ISOS berjumlah 140 siswa dan sampel berjumlah 104 siswa dengan menggunakan *cluster random sampling*. Teknik analisis ini menggunakan analisis varian satu jalan dan uji lanjut *tukey test* dan *bonferroni*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, *Think Pair and Share*, dan *Make a Match*.

Kata kunci: Hasil Belajar, Ekonomi, Numbered Head Together, Think Pair and Share, Dan Make a Match.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Sekolah memegang peran penting dalam peningkatan kualitas dan mutu pendidikan serta dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui sekolah dan guru, peserta didik dapat belajar dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk mencapai cita-citanya.

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 77 tujuan pendidikan menengah adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, memiliki sikap toleran, peka sosial, demokratis serta dapat bertanggung jawab.

Tujuan institusional SMA tersebut dicapai melalui tujuan kurikuler yang terdiri dari berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang ada di SMA adalah

pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah atas ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Ekonomi merupakan salah satu dimensi ilmu sosial yang mempelajari bagaimana cara manusia untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas guna mencapai kesejahteraan. Melalui mata pelajaran ekonomi, peserta didik diharapkan dapat berusaha untuk bisa mengatur kebutuhan ekonominya serta melatih dirinya untuk mengelola nilai nominal dengan baik dan bijak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru ekonomi SMA Negeri 1 Purbolinggo diketahui bahwa sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 di mana yang seharusnya aktif adalah peserta didik karena, guru hanya sebagai fasilitator. Namun, kenyataannya guru masih menggunakan metode konvensional dan jarang mengajak peserta didik

untuk berdiskusi. Sehingga, pembelajaran masih bersifat *teacher centered* yang dapat menimbulkan kejenuhan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar dari setiap siswa.

Menurut K. Brahim dalam Susanto (2013:5) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Rusman (2017:129) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Djamarah (2015:107) mengatakan bahwa guru dinyatakan berhasil jika separuh dari jumlah siswa (60% s.d. 75%) telah mencapai KKM yang ditetapkan.

Berikut ini adalah data hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas XI ISOS SMA Negeri 1 Purbolinggo pada mata pelajaran ekonomi.

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI ISOS

| No | Kelas | Nilai | |
|----------------|-------|-------|-------|
| | | <70 | >70 |
| 1. | ISOS1 | 21 | 15 |
| 2. | ISOS2 | 26 | 8 |
| 3. | ISOS3 | 1 | 35 |
| 4. | ISOS4 | 23 | 11 |
| Siswa | | 71 | 69 |
| Persentase (%) | | 50,71 | 49,29 |

Sumber: Guru Mata Pelajaran ekonomi SMA Negeri 1 Purbolinggo

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM yang berlaku di SMA Negeri 1 Purbolinggo yaitu 70 berjumlah 69 siswa dari 140 siswa atau hanya 49,29%. Sedangkan hasil belajar dapat dinyatakan baik jika siswa telah mencapai KKM sebanyak 60%-75%. Sehingga hal tersebut menegaskan bahwa hasil belajar ekonomi siswa kelas XI ISOS SMA Negeri 1 Purbolinggo masih tergolong rendah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 1 poin 6 menjelaskan bahwa KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan

dan pasal 7 poin 4 menyebutkan bahwa penetapan KKM tersebut dalam rangka perbaikan dan penjaminan mutu pendidikan. Sedangkan pada pasal 10 poin a penetapan KKM tersebut harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik, selanjutnya pasal 9 poin e menyatakan peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remidi.

Rendahnya hasil belajar berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri siswa yang dapat berupa motivasi, intelegensi, minat, persepsi, dan lain-lain. Sedangkan, faktor eksternal adalah faktor dari luar peserta didik yang dapat berupa metode mengajar guru, kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah atau di rumah, dan lain-lain. Tidak hanya itu, perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk merubah suasana belajar dan keberhasilan pembelajaran tersebut. Salah satunya guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan.

Sehingga, pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Menurut Sanjaya (2008:242) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara tiga sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin dalam Huda (2017:203) metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Model pembelajaran tipe TPS adalah salah model pembelajaran kooperatif yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan kepada siswa untuk berpikir sebelum berbagi di antara pasangan atau kelompoknya atau dengan seluruh anggota kelas (Yulhendri, 2016:66).

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe MaM menurut menurut Rusman (2014:223) “Model *Make a Match* (membuat pasangan) yaitu siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan”.

Hal ini menunjukkan model ini menuntut aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu siswa berbuat, berbicara, mendengar, membaca, menulis, bertanya kepada kawan, kemudian memecahkan masalahnya dan merangkum konsep yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti hendak mengkaji lebih lanjut tentang “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), *Think Pair and Share* (TPS), dan *Make a Match* (MaM) pada Siswa

Kelas XI ISOS SMA Negeri 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui.

1. Perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TPS, dan MaM.
2. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
3. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe MaM.
4. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe MaM.

METODE

Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian termasuk jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen menurut Tokan (2016:3) adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2015:57).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI ISOS SMA Negeri 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 140 siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 kelas yang berjumlah 104 siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas XI ISOS 1 sebanyak 36 siswa sebagai kelas eksperimen 1, kelas XI ISOS 2 sebanyak 34 siswa sebagai kelas eksperimen 2, dan kelas XI ISOS 4 sebanyak 34 siswa sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis varian satu jalur (*one way anova*) dan uji lanjut *tukey test* dan *bonferroni*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil belajar masing-masing kelas, maka diperoleh deskripsi data masing-masing variabel yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas NHT

| No. | Rentang Skor | Frekuensi | (%) |
|---------------|--------------|-----------|------------|
| 1. | 63-68 | 1 | 3,78 |
| 2. | 69-74 | 9 | 35 |
| 3. | 75-80 | 9 | 35 |
| 4. | 81-86 | 4 | 11,11 |
| 5. | 87-93 | 10 | 37,78 |
| 6. | 93-98 | 3 | 8,33 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2019

Berdasarkan data tabel 2, frekuensi tertinggi terdapat pada rentang skor 87-93 dengan jumlah frekuensi 10 siswa (37,78%), frekuensi terendah terdapat pada rentang skor 63-68 dengan jumlah frekuensi yaitu 1 siswa (3,78%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas TPS

| No. | Rentang Skor | Frekuensi | (%) |
|---------------|--------------|-----------|------------|
| 1. | 57-63 | 6 | 17,65 |
| 2. | 64-70 | 7 | 30,59 |
| 3. | 71-77 | 9 | 36,47 |
| 4. | 78-84 | 5 | 14,71 |
| 5. | 85-91 | 7 | 30,59 |
| 6. | 92-98 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 34 | 100 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2019

Berdasarkan data tabel 3, frekuensi tertinggi terdapat pada rentang skor 71-77 dengan jumlah frekuensi 9 siswa (36,47%), frekuensi terendah terdapat pada rentang skor 92-98 dengan jumlah frekuensi yaitu 0 siswa (0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas MaM

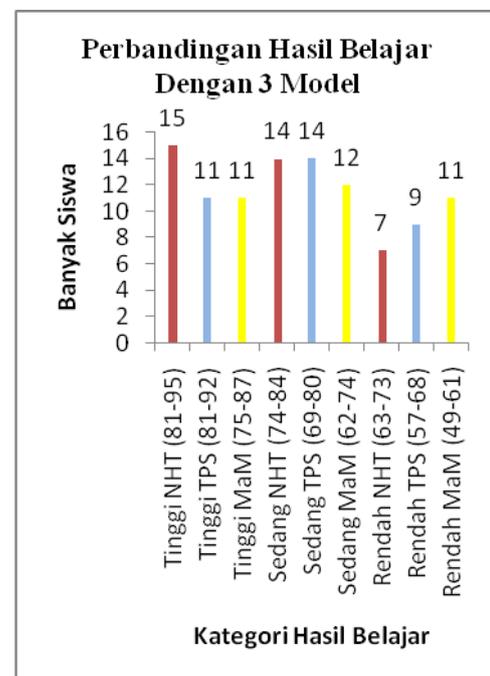
| No. | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|--------------|-----------|----------------|
| 1. | 49-55 | 6 | 17,65 |
| 2. | 56-63 | 5 | 14,71 |
| 3. | 63-69 | 8 | 33,53 |
| 4. | 70-76 | 4 | 11,76 |
| 5. | 77-83 | 7 | 30,59 |
| 6. | 84-90 | 4 | 11,76 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2019

Berdasarkan data tabel 4, frekuensi tertinggi terdapat pada rentang skor 63-69 dengan jumlah frekuensi 8 siswa (33,53%), frekuensi terendah terdapat pada

rentang skor 70-76 dan 84-90 dengan jumlah frekuensi yang sama yaitu 4 siswa (11,76%).

Untuk memudahkan mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan tiga model pembelajaran, maka akan dikategorikan hasil belajar tersebut menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasilnya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kategori Hasil Belajar

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa hasil belajar ekonomi menggunakan model NHT pada kategori tinggi sebanyak 15 siswa dalam rentang skor 81-95, sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 7 siswa dalam rentang skor 63-73.

Sedangkan untuk hasil belajar ekonomi menggunakan model TPS pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa dalam rentang skor 81-92, sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 9 siswa dalam rentang skor 57-68. Kemudian, hasil belajar ekonomi menggunakan model MaM pada kategori tinggi sebanyak 11 siswa dalam rentang skor 75-87, sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 11 siswa dalam rentang skor 49-61.

1. Terdapat Perbedaan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa yang Pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*, *Think Pair and Share (TPS)*, dan *Make a Match (MaM)*.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0 menunjukkan bahwa besarnya F_{hitung} yaitu 15,265 dan besarnya F_{Tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 101 diperoleh 3,09. Dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $15,265 > 3,09$ serta dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang

berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, *Think Pair and Share (TPS)*, dan *Make a Match (MaM)*.

Selain dari perbandingan antara besarnya F_{hitung} dan F_{tabel} di atas, dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar yang diperoleh, untuk kelas eksperimen 1 rata-rata hasil belajarnya sebesar 81,47, kelas eksperimen 2 memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 74,68, dan kelas kontrol memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 68,12.

Perbedaan hasil belajar tersebut disebabkan karena adanya aktivitas belajar yang berbeda pada masing-masing model pembelajaran di kelas.

2. Rata-rata Hasil Belajar Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Lebih Tinggi Dibandingkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share (TPS)*.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0 pada Uji Lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni* nilai signifikansi antara model pembelajaran NHT dan TPS adalah sebesar 0,016 dengan *mean difference* sebesar 6,796 yang memiliki tanda bintang (*) yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran NHT dan TPS secara signifikan. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar antara model pembelajaran NHT dan TPS adalah 81,47 dan 74,68.

Model pembelajaran NHT menurut Slavin dalam Huda (2017:203) metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Akuntabilitas individu artinya setiap siswa

dituntut untuk memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya, karena akhir sintak model ini guru akan memanggil siswa dengan nomor tertentu untuk mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya di depan kelas. Tentu hal ini akan membuat siswa untuk lebih serius dalam memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pakpahan & Riwayati (2016:91) yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dengan *Think Pair and Share (TPS)*” menunjukkan bahwa penggunaan model NHT lebih baik dari penggunaan model TPS dalam kegiatan belajar.

3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Lebih Tinggi Dibandingkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match (MaM)*.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0 pada Uji Lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni* nilai signifikansi antara model pembelajaran NHT dan MaM adalah sebesar 0,000 dengan *mean difference* sebesar 13,355 yang memiliki tanda bintang (*) yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran NHT dan MaM secara signifikan. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar antara model pembelajaran NHT dan MaM adalah 81,47 dan 68,12. Dengan demikian, hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match (MaM)*.

Menurut Huda (2017:253) model *Make a Match* ini memiliki kelemahan yaitu jika guru tidak menyiapkan dan memberikan arahan dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang serta banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi berpasangan. Pada saat pembelajaran dengan model ini, fokus siswa hanya pada permasalahan ataupun jawaban yang ada di kartunya masing-masing. Sehingga, hal ini menyebabkan kurang efektifnya hasil belajar siswa karena penguasaan materi pokok bahasan yang belum maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novieza, Marwan (2015:7) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together (NHT)* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X MAN X Kota Singkarak ” menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)*

secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan setelah melakukan pengujian dengan menggunakan pendekatan *Independent Samples T-Test* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ atau $0,027 < 0,05$.

4. Rata-rata Hasil Belajar Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Lebih Tinggi Dibandingkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* (MaM).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0 pada Uji Lanjut *Tukey Test* dan *Bonferroni* nilai signifikansi antara model pembelajaran TPS dan MaM adalah sebesar 0,024 dengan *mean difference* sebesar 6,559 yang memiliki tanda bintang (*) yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran TPS dan

MaM secara signifikan. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar antara model pembelajaran TPS dan MaM adalah 74,68 dan 68,12. Dengan demikian, hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM).

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Tobing & Sinaga (2015:124) yang berjudul “Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dan *Make a Match* (MaM) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem di Kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2014/2015” menunjukkan bahwa data hasil belajar kelas TPS lebih tinggi dibanding kelas MaM, hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa dengan model TPS sebesar 83,67 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa dengan model MaM sebesar 76,21. Perbedaan hasil belajar ini disebabkan model pembelajaran TPS memiliki prosedur yang

berbeda dengan model MaM, perbedaannya tersebut seperti model TPS memiliki waktu untuk berdiskusi dengan pasangannya, sedangkan pada model MaM siswa hanya memiliki waktu untuk mencari dan mencocokkan kartu jawaban dan kartu soal. Dengan demikian, tentu dalam pembelajaran model NHT lebih efektif untuk diskusi kelas karena prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu.

SIMPULAN

1. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), *Think Pair and Share* (TPS), dan *Make a Match* (MaM).
2. Rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS).

3. Rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM).
4. Rata-rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM).

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, M. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwan, M., & Novieza. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X MAN X Kota Singkarak. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Volume 3 Nomor* .
- Pakpahan, M., & Riwayati. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head

- Together (NHT) dengan Think Pair and Share (TPS) pada Materi Ekosistem di Kelas VII. *Jurnal Pelita Pendidikan Vol.4 No.2* , 91.
- Rusman. 2014. *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Karisma Putra Utama.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sinaga, E & Tobing, L. 2015. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Make a Match* (MaM) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem di Kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P 2014/2015. *Jurnal Pelita Pendidikan Vol. 3 No.4*
- Yulhendri, S. 2016. *Pendidikan Ekonomi untuk Sekolah Menengah Perencanaan, Strategi, dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.